

Strategi Pembelajaran Studi Hadis bagi Generasi Remaja

**Anadila Afifah¹, Qoidatul Marhumah², Zuhri Humaidi³, Moh.
Misbakhul Khoir⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Hadis,
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri
anadilaafifah@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss learning strategies for the study of hadith for the youth generation. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The results of the study state that it is important to shape change, innovation, and strategies to prepare oneself as an educator who understands the backgrounds and abilities of each student or youth. According to Muzakkir's view, the learning strategy for the study of hadith for youth emphasizes innovative efforts and is in line with the times. This becomes half in the success of the learning achievement process. Educators must be actively involved in the learning process, one of which is being able to apply strategies that are both innovative and fun so that students can understand learning and their psychological aspects also develop well.

Keywords: Hadith Studies; Learning; Strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi pembelajaran studi hadis bagi generasi remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menyatakan bahwa pentingnya membentuk perubahan, inovasi, dan strategi untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik yang memahami latar belakang dan kemampuan setiap siswa atau para remaja. Menurut pandangan Muzakkir bahwa strategi pembelajaran studi hadis untuk remaja meniskayakan upaya inovatif dan berkesesuaian dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi setengah dalam keberhasilan proses pencapaian pembelajaran. Pendidik harus

terlibat aktif dalam proses pembelajaran salah satunya mampu menerapkan strategi yang baik inovatif dan juga menyenangkan sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran dan segi psikologinya juga berkembang baik.

Kata kunci: Pembelajaran; Strategi; Studi Hadis

Pendahuluan

Dasar strategi pembelajaran studi Hadis pada generasi remaja sangat urgen jika melihat dari sisi manfaatnya dan menjadi hal yang harus diperhatikan oleh para pengajar studi Hadis. Generasi remaja adalah generasi penerus, di mana sosok remaja diharapkan dapat melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Generasi penerus yang masih memungkinkan potensi sumber daya manusianya berkembang, sehingga pada saatnya akan menggantikan generasi sebelumnya menjadi pemimpin-pemimpin bangsa (Karang Taruna, 2014). Sebuah era yang menghadirkan perubahan-perubahan cara berpikir dengan tujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat apalagi berperilaku atau menerapkan akhlak terpuji karena pemahannya terhadap ilmu terutama pengamalan Hadis Nabi (Muzakkir, 2011).

Namun, strategi pembelajaran studi Hadis bagi generasi remaja masih berkelindan dalam cara penyampaian sebagai bekal dasar pembelajaran. Sedangkan pendidikan dan pembelajaran untuk generasi remaja dalam arti yang luas telah ditempatkan sebagai bagian dari misi utama Nabi Saw untuk mengajarkan dan menyebarkan risalah yang diamanahkan Allah kepadanya. (Muzakkir, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik mengedepankan strategi pembelajaran studi Hadis khususnya untuk generasi remaja.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh beberapa peneliti terkait penerapan hafalan Hadis. Antara lain Siti Riqqoh, Ahmad Syaikh, Andi Musda Mappapoleonro (2020), "Penerapan Pembelajaran Hadis pada Usia 5-6 Tahun," *Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan hafalan hadits usia 5-6 tahun TK Syarif Hidayatullah, Bukit Duri, Tebet tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian tersebut dengan metode kualitatif etnografi mengikuti model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Sumber data dari catatan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut fokus pada strategi penerapan hafalan hadis dengan 5 M (membacakan, mendengarkan, menirukan, menghafal

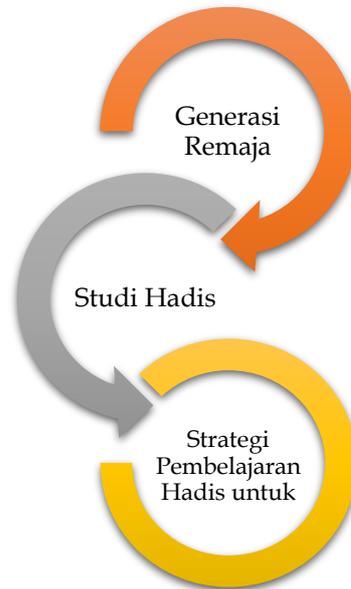
dan menggerakkan). Media yang digunakan melalui media audio visual dengan guru mencontohkan kegiatan yang akan dilaksanakan serta memperlihatkan gambar yang menjadi tema pembelajaran. Metode yang digunakan adalah anak diajak untuk mengulang ucapan dan gerakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penerapan hafalan Hadis, dapat disimpulkan dari hasil kegiatan dengan strategi dan metode yang dilakukan secara umum anak mudah menerima dan menghafal dengan baik, anak lebih bersemangat dengan metode tersebut.

Perilaku belajar peserta didik setelah menerapkan program hafalan hadits ini terlihat adanya perubahan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Observasi dapat disimpulkan bahwa anak sudah dapat membedakan sikap yang diperintahkan dan dilarang dalam Hadis hal ini terlihat dalam aktivitas keseharian anak berani mengingatkan orang di sekitarnya ketika tidak berperilaku sesuai dengan hadis yang dihafalkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan diterapkannya hafalan Hadis 5 M, memudahkan anak untuk mengingat dan menghafal Hadis (Siti Riqqoh, 2020).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat kesamaan dalam membahas strategi pembelajaran studi Hadis. Akan tetapi terdapat perbedaan di mana penelitian terdahulu menawarkan model pembelajaran studi hadis bagi anak usia 5-6 tahun dengan menghafalkan dan menggunakan alat bantu audio visual guna mencontohkan kegiatan yang akan dilaksanakan serta memperlihatkan gambar yang menjadi tema pembelajaran, sedangkan penelitian sekarang bertujuan membahas strategi pembelajaran studi Hadis pada generasi remaja.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah bagaimana strategi pembelajaran studi Hadis untuk generasi remaja. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Generasi remaja adalah generasi penerus, di mana sosok remaja diharapkan dapat melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Generasi penerus yang masih memungkinkan potensi sumber daya manusianya berkembang, sehingga pada saatnya akan menggantikan generasi sebelumnya menjadi pemimpin-pemimpin bangsa. (Karang Taruna, 2014). Strategi pembelajaran Hadis pada generasi remaja dapat dirujuk dari gagasan ilmuan Hadis, seperti Muzakkir, penulis karya “Pendidikan Remaja Metode Mawdhu’I dalam Perspektif Hadis” yang terbit tahun 2011 (Muzakkir, 2011). Penelitian ini akan membahas strategi pembelajaran studi hadis pada generasi remaja (Muzakkir, 2011) dengan menggunakan metode yang digagas oleh ilmuan Hadis, Muzakkir (Muzakkir, 2011).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat strategi pembelajaran studi Hadis bagi generasi remaja. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran studi Hadis bagi generasi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi pembelajaran studi Hadis bagi generasi remaja. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan studi Hadis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar strategi pembelajaran studi Hadis bagi generasi remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (STKIP, 2020). Jenis data penelitian

ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer yaitu jurnal resmi "Pendidikan Remaja Metode Mawdhu'I dalam Perspektif Hadis" karya ilmuwan Hadis (Muzakkir, 2011) dan sumber sekunder berupa referensi seputar topik generasi remaja dan strategi pembelajaran studi hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (Siti Riqqoh, 2020). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan observasi, klasifikasi, dan interpretasi (Siti Riqqoh, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Studi Hadis

Penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi perlu merumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah ruhnya dalam implementasi suatu strategi (Yumita Anisa Putri, Muhammad Al-Faridzi, Nirwana Anas, 2021).

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran (Yumita Anisa Putri et al., 2021). Karenanya Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan.

Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktifitas peserta didik (*Student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembarakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup dengan cara ini, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat mendorong dirinya untuk menghadapi berbagai antangan hidup di era modern yang penuh persaingan. Strategi

pembelajaran yang demikian itulah yang diperlukan saat ini (Yumita Anisa Putri et al., 2021). Inilah tujuan aplikasi terselenggaranya strategi pembelajaran studi hadis yang ideal untuk generasi remaja.

Generasi remaja bukan lagi anak-anak mereka cenderung merasa sudah menjadi seseorang yang tumbuh dewasa. Erikson mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Muzakkir, 2011).

Beberapa ahli psikologi sepakat memaparkan bahwa masa remaja ada pada kisaran usia antara 11-19 tahun. Terdapat juga yang mengungkapkan antara kisaran usia 11-24 tahun. Selain daripada itu, masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yakni ketika manusia tidak lagi diperlakukan oleh ruang lingkup keluarga dan masyarakat bagian dari anak-anak, akan tetapi dilihat dari pertumbuhan atau perkembangan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan perih mental yang belum memunculkan beberapa tanda orang atau masa dewasa.

Saat masa remaja, manusia kebanyakan mengalami perubahan yang begitu fundamental dalam kehidupan baik dari segi perubahan fisik atau psikis yakni perih kejiwaan dan mental. Hurlock menyatakan masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir (Muzakkir, 2011).

Sejalan dengan pandangan di atas, Yumita (2021) menyebutkan bahwa Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan dalam buku panduannya bahwa setiap madrasah baik madrasah negeri ataupun swasta dapat mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai visi, misi, tujuan dan kondisi madrasah (Yumita Anisa Putri et al., 2021). Menurutnya, Kurikulum madrasah hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional, tujuan madrasah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman. Khususnya dalam menghadapi revolusi industri 4.0, madrasah harus dapat menyiapkan kompetensi peserta didik di era milenial untuk dapat

melaksanakan pembelajaran abad 21 yakni memiliki kemampuan 4 C (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*) (Yumita Anisa Putri et al., 2021).

Berdasarkan paparan di atas, strategi pembelajaran Hadis untuk generasi remaja di lembaga pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren, perguruan tinggi dan pada pendidikan informal seperti pengajian dilakukan dengan gabungan antara metode ceramah, metode demonstrasi dan metode resitasi. Aktivitas yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas meliputi guru atau dosen atau ustadz atau ustadzah menerangkan di depan kelas tentang suatu materi berdasarkan buku teks (kitab Hadis) yang dipakai sebagai referensi, mempraktikkan cara pembacaannya kemudian meminta peserta didik untuk mengikuti atau mempraktikkan pembacaannya, menerangkan arti atau makna Hadis yang sedang dibahas dan meminta peserta didik untuk menghafalkannya (Yumita, 2021). Pada pembahasan berikutnya akan digunakan pandangan ilmuwan hadis Muzakkir dalam menemukan bentuk ideal pendidikan bagi remaja terkait studi hadis yang dipelajarinya (Muzakkir, 2011).

2. Pandangan Muzakkir

Muzakkir adalah seorang ilmuwan Hadis sekaligus berprofesi sebagai Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar (Muzakkir, 2011). Muzakkir dalam jurnalnya Pendidikan Remaja Metode *Mawdhu'i* dalam Perspektif Hadis mengemukakan bahwa perihwal generasi remaja selalu menjadi topik pembicaraan yang cukup menarik, dilihat dari segi mana pun, baik dari aktivitasnya, ciri fisik maupun dari perkembangannya, termasuk fungsi-fungsi seksualitasnya.

Pakar pendidikan, psikologi, kesehatan, agama, hukum, mengatakan bahwa usia remaja adalah usia rawan. Pada saat itu kondisi fisik dan hormonalnya sedang mengalami perubahan- perubahan, dan hal ini disadari atau tidak sering menimbulkan kekhawatiran pada diri seorang remaja. Pada saat inilah seorang remaja mulai mengenal, menyukai bahkan mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan pada saat itu segala sesuatunya bisa terjadi. Hal ini berlangsung secara wajar, karena seorang remaja cenderung ingin tahu, ingin mencoba bahkan suka bereksperimen dengan hal-hal yang belum diketahuinya, sekalipun membahayakan dirinya atau orang lain.

Jurnal Pendidikan Remaja Metode *Mawdhu'i* dalam Perspektif Hadis (2011) menyiratkan pemahaman bahwa perlunya mengupayakan penerapan dasar strategi pembelajaran studi Hadis untuk generasi remaja disebabkan banyak orangtua yang mengeluh bahkan bersusah hati karena anak-anaknya yang telah remaja menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah

tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orangtua yang benar-benar panik memikirkan kelakuan anak-anaknya yang telah remaja, seperti sering bertengkar, melanggar aturan-aturan atau nilai-nilai moral dan agama.

Terkait seluruh perihal dan problematika yang sudah terjadi pada generasi remaja, pasti ada sangkut pautnya dengan umur yang mereka lalui juga situasi serta kondisi lingkungan tempat mereka hidup serta belajar terkait penerapan hadis Nabi dalam sehari-hari (Muzakkir 2011). Keadaan remaja seperti ini, memerlukan arahan, bimbingan, dan pembinaan agar para remaja menemukan jati dirinya sesuai tuntunan agama yang diyakini sebagai sumber ajaran dan nilai-nilai yang paripurna.

3. Strategi Pembelajaran Studi Hadis untuk Generasi Remaja

Mengacu kepada bentuk penerapan strategi pembelajaran Hadis terutama yang membahas secara teori dan juga menampilkan implikasi strategi ini di sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa strategi pembelajaran memiliki fungsi yang urgen dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan strategi yang inovatif dan berkesesuaian dengan perkembangan zaman menjadi setengah dalam keberhasilan proses pencapaian pembelajaran. Pendidik sudah barang tentu terlibat aktif dalam proses pembelajaran salah satunya bagaimana dia mampu menerapkan strategi yang baik, inovatif dan juga menyenangkan sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran dan segi psikologinya juga berkembang baik.

Generasi remaja menurut perkembangan sosialnya disebutkan bahwa saat remaja lebih terpengaruh kelompok teman sebaya dibandingkan pada posisi orang tua. Masa remaja biasanya lebih banyak dan senang mengerjakan aktifitas di luar rumah seperti halnya aktifitas sekolah, ekstra kurikuler dan bermain ketika bersama dengan teman. Maka dapat diprediksi bahwa peran teman sebaya begitu besar pengaruhnya dalam kehidupan masa remaja. Pada kelompok teman sebaya dapat diakui sangat mempengaruhi pertimbangan dalam mengambil keputusan seorang remaja tentang perilakunya sehari-hari (Muzakkir, 2011).

Pandangan Muzakkir mengemukakan bahwa pada generasi remaja sederet kumpulan teman sebaya adalah referensi paling utama untuk generasi remaja baik dalam hal persepsi serta sikap yang berhubungan dengan gaya hidupnya. Terkhusus pada generasi remaja, teman-teman yang ada di sekitarnya menjadi ruang informasi seperti halnya tentang cara berpakaian yang *fashionable*, film atau musik apa yang rekomendasikan, dan yang lainnya (Muzakkir, 2011).

Jika pandangan Muzakkir ditarik ke dalam pokok utama fokus penelitian ini maka relevan untuk digunakan dalam membentuk

perubahan, menginovasi, dan strategi untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik yang memahami latar belakang dan kemampuan setiap siswa atau para remaja (Muzakkir, 2011).

Setiap generasi diasuh dan dikembangkan dalam situasi lingkungan sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Muzakkir, 2011). Oleh karenanya, setiap generasi mempunyai pengalaman budaya yang berbeda, orangtua terkadang mengalami kesulitan untuk membimbing anak-anaknya, sehingga menimbulkan konflik di antara mereka. Konflik orangtua dengan remaja merupakan ilustrasi klasik dari teori besar perspektif sosiologis. Terjadinya konflik antara orangtua dengan anak (remaja) disebabkan beberapa hal, di antaranya: a) anak sedang mencapai puncak pertumbuhan fisik dan energi; b) sistem sosial orangtua kurang memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan diri; dan c) remaja bersifat ideal, sedangkan orangtua bersifat pragmatis. Demikian, tampak pandangan Muzakkir sangat relevan digunakan dalam upaya merancang strategi pembelajaran studi hadis untuk generasi remaja.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran studi Hadis untuk remaja meniscayakan terobosan yang inovatif dan berkesesuaian dengan perkembangan zaman. Hal ini penting karena menjadi setengah dalam keberhasilan proses pencapaian pembelajaran. Strategi pembelajaran studi Hadis bagi generasi remaja dapat diungkapkan melalui padangan Muzakkir menekankan untuk membentuk perubahan, menginovasi, dan strategi untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik yang memahami latar belakang dan kemampuan setiap siswa atau para remaja.

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai khazanah keilmuan Hadis, sebagai tinjauan studi Hadis, dan sebagai dasar strategi pembelajaran studi Hadis untuk generasi remaja. Penelitian ini mempunyai keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut di masa depan. Penelitian ini merekomendasikan khususnya kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam atau sekolah untuk turut terlibat dalam menyusun bentuk rancangan pengajaran atau strategi yang tepat untuk generasi remaja terhadap pembelajaran studi Hadis.

Referensi

Karang Taruna. (2014). Bentuk Pengembangan Karakter Tanggung Jawab pada Anggota Karang Taruna "Lismatu Bhakti" di Desa Karangbangun Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. [Eprints.ums.ac.id](https://eprints.ums.ac.id): Karang Taruna.



Muzakkir. (2011). Pendidikan Remaja (Metode Mawdhu'i dalam Perspektif Hadis). *Jurnal Al-Hikmah*, 12(1), 29.

Putri, Yumita Anisa; Yumita Anisa Putri, Muhammad Alfaridzi; Mardianto; Nirwana Anas. (2021). Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran. *Edu Society Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.

Rofiqoh, Siti; Siti Rofiqoh; Ahmad Syaikhu; Andi Musda Mappapoleonro. (2020). Penerapan Pembelajaran Hafalan Hadis pada Usia 5-6 Tahun. *Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1.